

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gigi

1. Pengertian Gigi

Gigi adalah jaringan tubuh yang sangat keras dibandingkan dengan jaringan yang lainnya. Strukturnya yang berlapis-lapis mulai dari email yang keras, dentin (tulang gigi) di dalamnya, pulpa yang berisi pembuluh darah, pembuluh saraf, dan bagian lain yang memperkokoh gigi (Rasmiati et al. 2022). Gigi terdiri dari beberapa lapisan yang masing-masing memiliki fungsi penting.

Email merupakan lapisan terluar yang paling keras, berfungsi untuk melindungi gigi dari kerusakan akibat tekanan, suhu panas atau dingin, serta dari berbagai zat yang dapat merusak. Salah satu fungsi utama email adalah melindungi dentin dari kerusakan. (Oktanauli and Heriaw 2018). Dentin adalah lapisan kedua yang terletak di bawah email, memiliki kekerasan yang lebih rendah dibandingkan email, namun tetap cukup kuat untuk memberikan bentuk dan struktur pada gigi.

Dentin juga berfungsi untuk mendistribusikan tekanan yang diterima gigi ke bagian pulpa, yang merupakan bagian tengah gigi yang mengandung pembuluh darah, saraf, dan jaringan ikat. Pulpa berfungsi untuk memberi nutrisi pada gigi dan juga berperan dalam merasakan rasa sakit ketika gigi mengalami kerusakan atau infeksi, sehingga menjaga kesehatan dan fungsi gigi secara keseluruhan. Pulpa gigi, dengan fungsinya yang sangat penting yaitu menjaga vitalitas Gigi agar tetap hidup dan berfungsi dengan baik (Puspita 2015).

2. Fungsi Gigi

Gigi memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pencernaan yaitu untuk mengunyah dan menghancurkan makanan agar lebih mudah dicerna oleh organ pencernaan lainnya. Selain itu, gigi juga berperan dalam estetika wajah dan membantu dalam proses berbicara dengan jelas (Agustini, Priadi, and Atika 2022).

B. Jumlah Gigi

1. Jumlah Gigi

Gigi merupakan bagian dari rongga mulut manusia yang berwarna putih atau putih kekuningan. Gigi manusia erupsi sebanyak dua kali (gigi susu dan gigitetap), jumlah gigi susu sebanyak 20 gigi dan jumlah gigi permanent sebanyak 32 gigi (Di et al. 2024).

2. Jenis Gigi dan Fungsinya

Jenis- jenis gigi beserta fungsinya masing-masing, Gigi Seri (incisive) Bentuknya seperti pahat dan berfungsi untuk memotong dan mengiris makanan, Gigi Taring (caninus) Bentuknya runcing dan berfungsi untuk merobek makanan, Gigi Geraham (molar) Bentuknya agak bulat dengan dataran pengunyah, ada tonjolan dan berlekuk-lekuk. Berfungsi untuk mengunyah makanan (Rahmanida, Riyanti, and Indralaksmi 2022).

C. Stain

1. Pengertian stain

Stain atau nodula pada gigi adalah deposit berpigmen pada permukaan gigi. Stain merupakan masalah estetika bagi sebagian orang stain juga dapat menyebabkan gigi berwarna coklat sampai hitam pada bagian leher gigi (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020).

2. Jenis Stain

a. Stain ekstrinsik

Stain ekstrinsik terjadi pada permukaan luar gigi dan dapat dihilangkan dengan prosedur menggosok gigi, skaling, dan atau poles.

b. Stain intrinsik

Stain Intrinsik terjadi di dalam substansi gigi dan tidak dapat dihilangkan dengan teknik skaling maupun poles (Astuti et al. 2015).

3. Faktor Penyebab Stain

Stain dapat terbentuk secara internal dan eksternal Perubahan warna gigi secara internal antara lain penyebab sistemik, metabolisme, genetik, prosedur perawatan dental, fluorosis dan antibiotic tetrasiklin. Penyebab perubahan warna secara eksternal pada gigi antara lain karena perlekatan makanan, minuman, ataupun kandungan lain, seperti kopi, teh, tembakau, obat kumur dan kebiasaan menyirih (Aprilina et al. 2023).

4. Cara Pencegahan Stain

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stain gigi adalah dengan menghindari factor resiko. Menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menggosok gigi 2 kali sehari, mengkonsumsi banyak air putih karena bermanfaat melarutkan zat-zat yang tertinggal pada permukaan gigi, menggunakan obat kumur yang aman, menggunakan pasta gigi khusus, dan jangan mengkonsumsi makanan dalam keadaan terlalu panas atau dingin (Reca and Mardiah 2019).

D. Menyirih Pinang

1. Pengertian Menyirih

Menginang atau menyirih adalah istilah yang dipakai untuk menyebut kebiasaan mengunyah daun sirih, pinang dan kapur. Asal usul dari tradisi menyirih tidak diketahui dengan pasti sejak

kapan tradisi ini dimulai, akan tetapi diperkirakan sudah ada sejak kurang lebih 2000 tahun silam (Naufal et al. 2021).

2. Sirih Pinang

Kata "Sirih" dalam kamus bahasa Indonesia ialah sejenis tumbuhan yang memanjat dengan akarnya, buah atau daunnya dimakan (dikunyah) bersama-sama dengan gambir, pinang, kapur bagi orang pemakan sirih pinang. Kata "Pinang", dalam kamus bahasa Indonesia adalah sejenis tumbuhan bangsa palm berbatang lurus dan berakar serabut, tingginya sampai 30 meter, buahnya kecil sedikit dari telur ayam berkulit sabut dan dagingnya dimakan dengan kewan sirih (ASANAB 2022).

3. Kandungan Sirih Pinang

Sirih ini merupakan bahan yang mengandung unsure psikoaktif terbesar keempat setelah kafein, nikotin dan alkohol (Lande 2019). Dari sekian banyak komponen utama dari biji pinang adalah karbohidrat, lemak, serat, polyphenol termasuk flavonoid dan tanin, alkaloid dan mineral. Polyphenol dan alkaloid dari golongan piridinmen dapat perhatian lebih dari sekian banyak kandungan kimia yang terdapat dalam pinang, dikarenakan zat-zat tersebut diketahui memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan (Wael, M. U., Sinto, S., Endang, D., & Wahyuni 2017).

4. Dampak Buruk dari Kebiasaan Menyirih

Kebiasaan menyirih memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif menyirih ialah dapat menghambat proses pembentukan karies pada gigi, sedangkan dampak negatifnya ialah timbulnya stein pada gigi dan dapat menyebabkan terjadinya gingivitis (Hontong, Mintjelungan, and Zuliari 2016).

E. Kebersihan Gigi dan Mulut

1. Pengertian Kebersihan gigi dan Mulut

Perawatan diri atau personal hygiene merupakan salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satu jenis dari personal hygiene yaitu menjaga kebersihan gigi dan mulut (Husna 2024). Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi-geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau busuk dalam mulut (Ihsani et al. 2023).

2. Kebersihan Gigi dan Mulut yang Buruk

Apabila kebersihan gigi dan mulut terabaikan akan terbentuk plak pada gigi-geligi dan meluas keseluruh permukaan gigi. Plak ini, apabila tidak segera dibersihkan, akan mengeras menjadi karang gigi (kalkulus) yang sulit dihilangkan hanya dengan menyikat gigi. Selain itu, plak yang menumpuk dapat menyebabkan peradangan pada gusi (gingivitis), bau mulut, serta meningkatkan risiko terjadinya gigi berlubang (karies) dan penyakit periodontal (Makassar 2021).

3. Cara Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut

Salah satu cara mekanis yang dianggap efektif dalam perawatan kesehatan gigi adalah dengan menyikat gigi 2 kali sehari yaitu pagi sesudah makan dan malam sebelum tidur, agar sisa-sisa makanan dan plak pada permukaan gigi dapat dibersihkan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam membersihkan gigi, gigi harus dapat disikat dengan baik sehingga tidak ada daerah yang masih terakumulasi oleh plak (Etty Yuniarly, Wiworo Haryani 2023).

Pengukuran Kebersihan gigi dan mulut

4. Indeks kebersihan mulut OHI-S

Merupakan salah satu penilaian kebersihan mulut yang terukur menurut Greene dan Vermillion. Terdapat 6 gigi yang digunakan untuk mengukur OHI-S, yaitu molar pertama kanan dan kiri bawah, insisivus kanan atas dan insisivus kiri bawah, serta molar pertama kanan dan kiri atas. Pengukuran OHI-S dilakukan dengan menjumlahkan skor Debris Index Simplified (DI-S) dan Calculus Index Simplified (CI-S) yang diperoleh dengan pengukuran debris dan kalkulus yang menempel pada permukaan gigi (Triswari and Quinta Zashika 2019). Kriteria penilaian OHI-S dengan skor 0 – 1,2 termasuk kategori baik (good), 1,3 – 3 termasuk kategori sedang (fair) dan 3,1 – 6 termasuk kategori buruk (poor) (Lestari et al. 2024).

Indeks debris yang dipakai adalah Debris Indeks (D.I) Greene dan Vermillion (1964) dengan kriteria. (Basuni et al. 2019).

1. Kriteria Indeks Debris

Tabel 1. Kriteria Indeks Debris

NO	KRITERIA	NILAI
1.	Pada permukaan gigi yang terlihat, tidak ada debris atau pewarnaan <i>ekstrinsik</i> .	0
2.	a. Pada permukaan gigi yang terlihat, pada debris lunak yang menutupi permukaan gigi seluas 1/3 permukaan atau kurang dari 1/3 permukaan. b. Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada debris lunak tetapi ada pewarnaan ekstrinsik yang menutupi permukaan gigi sebagian atau seluruhnya.	1
3	Pada permukaan gigi yang terlihat pada debris lunak yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 1/3 permukaan gigi, tetapi kurang dari 2/3 permukaan gigi.	2

4	Pada permukaan gigi yang terlihat ada debris yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih 2/3 permukaan atau seluruh permukaan gigi.	3
---	---	---

F. Hubungan Menyirih Pinang dengan Stain dan Kebersihan Gigi

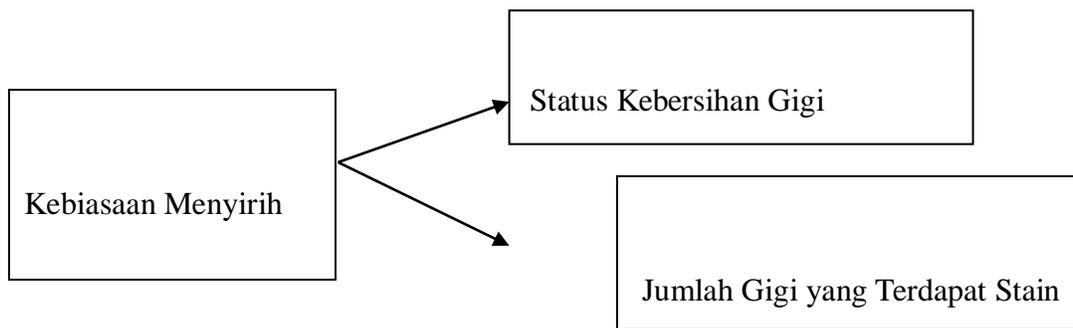
1. Hubungan Menyirih Pinang dengan Stain

Pewarnaan ekstrensis pada gigi. Hal ini disebabkan karena kebiasaan menyirih tersebut dapat membuat terbentuknya stain atau perubahan warna pada gigi menjadi merah sebagai akibat dari oksidasi polifenol (tannin dan gallotanin) daribuah pinang dalam lingkungan alkalis(Ii and Teoritis 2012).

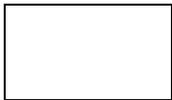
2. Hubungan Menyirih dengan Kebersihan gigi

Masalah tingginya angka penyaki tgigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh beberapa factor perilaku masyarakat yang dijadikan suatu budaya atau kebiasaan salah satunya kebiasaan mengunyah sirih pinang. Kebiasaan mengunyah sirih mempunyai beberapa efek buruk yang sangat merugikan kesehatan gigi dan mulut karena penggunaan kapur didalam ramuan sirih yang menyebabkan suasana basa didalam mulut, sehingga dapat terjadi penumpukan kalkulus atau karang gigi

G. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:



= Variabel yang diteliti